

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan populasi lanjut usia di seluruh dunia berdampak pada meningkatnya beban penyakit kronis. Proses penuaan ini terjadi secara alami sehingga menyebabkan penurunan fungsi fisiologis tubuh, sehingga individu menjadi lebih rentan terhadap penyakit tidak menular seperti hipertensi, diabetes melitus, penyakit jantung, kanker, dan gangguan muskuloskeletal. Kondisi ini menciptakan tantangan besar karena penyakit-penyakit kronis bersifat jangka panjang, memerlukan pengobatan berkelanjutan dan meningkatkan kebutuhan akan pelayanan kesehatan serta pembiayaan medis. Fenomena tersebut menjadikan penuaan dan penyakit kronis sebagai isu kesehatan ¹.

Lansia memerlukan pelayanan kesehatan yang bersifat komprehensif dan berkesinambungan karena lebih rentan mengalami berbagai masalah kesehatan yang membutuhkan pemantauan serta pengobatan dalam jangka panjang. Di Indonesia, peningkatan jumlah lansia juga diikuti dengan meningkatnya prevalensi penyakit tidak menular yang menjadi penyebab morbiditas pada kelompok usia lanjut. Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan pelayanan kesehatan pada lansia terus meningkat, baik dalam upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Selain itu, meningkatnya jumlah lansia juga berdampak pada meningkatnya beban pelayanan kesehatan karena kelompok usia ini lebih sering memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan dibandingkan kelompok usia yang lebih muda ².

Multimorbiditas merupakan kondisi saat seseorang mengalami dua atau lebih penyakit kronis bersamaan yang saling berinteraksi dan memperburuk kondisi kesehatan individu ³. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi sistem pelayanan kesehatan karena berhubungan dengan peningkatan penggunaan obat, risiko komplikasi dan beban biaya pengobatan yang lebih tinggi. Di Indonesia, multimorbiditas pada penduduk berusia ≥ 40 tahun memiliki prevalensi lebih dari 20% dan cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hampir setengah (44,4%)

dari populasi lansia di Indonesia mengalami multimorbiditas. Meski demikian, kondisi ini tidak hanya ditemukan pada kelompok lansia, tetapi juga semakin sering dijumpai pada kelompok usia paruh baya (40–59 tahun) ².

Pasien dengan multimorbiditas umumnya memerlukan berbagai jenis obat untuk mengendalikan setiap penyakit yang dideritanya. Kondisi ini dikenal sebagai polifarmasi, yaitu penggunaan lima atau lebih jenis obat secara bersamaan dalam jangka waktu tertentu ⁴. Selain itu, penelitian yang mengkaji 180.815 rekam medis di layanan primer menemukan bahwa pada pasien dengan dua komorbiditas, sebesar 20,8% menggunakan empat hingga sembilan jenis obat, sedangkan 1,1% pasien lainnya mengonsumsi sepuluh obat atau lebih. Polifarmasi sering kali menjadi konsekuensi langsung dari multimorbiditas karena dokter perlu mengobati beberapa penyakit kronis secara bersamaan ⁵.

Pada pasien dengan multimorbiditas, polifarmasi sering kali tidak dapat dihindari karena setiap penyakit kronis memerlukan terapi yang berbeda untuk mencapai target pengobatan. Oleh karena itu, semakin banyak penyakit kronis yang dialami pasien, semakin besar pula kemungkinan pasien mendapatkan beberapa jenis obat secara bersamaan. Meskipun penggunaan beberapa obat dapat memberikan manfaat dalam mengendalikan berbagai kondisi penyakit, polifarmasi juga menjadi tantangan dalam pelayanan kesehatan karena dapat meningkatkan kompleksitas terapi serta memerlukan pemantauan yang lebih ketat untuk menjamin keamanan dan efektivitas pengobatan. Sehingga, penggunaan banyak obat juga dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti meningkatnya risiko interaksi antar obat, efek samping, kesalahan penggunaan, terutama penurunan kepatuhan pasien terhadap pengobatan ⁵.

Kepatuhan minum obat merupakan aspek yang berperan dalam keberhasilan terapi, terutama pada pasien dengan multimorbiditas yang menjalani pengobatan jangka panjang. Kepatuhan mencerminkan sejauh mana pasien mengonsumsi obat sesuai dosis, waktu, dan anjuran tenaga kesehatan. Namun, jumlah obat yang banyak dan regimen pengobatan yang kompleks akibat polifarmasi sering kali menjadi penyebab utama menurunnya kepatuhan. Semakin kompleks regimen pengobatan yang harus dijalani,

semakin besar pula tantangan yang dihadapi pasien dalam mengikuti seluruh aturan penggunaan obat secara tepat dan konsisten ⁴.

Fenomena polifarmasi dan ketidakpatuhan minum obat masih menjadi tantangan dalam pelayanan kefarmasian di Indonesia, terutama pada pasien dengan multimorbiditas. Kondisi tersebut dapat berdampak pada tidak tercapainya target terapi, meningkatnya risiko komplikasi penyakit, serta menurunkan kualitas hidup pasien apabila tidak ditangani dengan baik. Penelitian Nur Hidayatun et al. (2024) di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga menunjukkan bahwa semakin banyak jenis obat yang dikonsumsi, semakin rendah juga tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan ⁶.

Selain faktor klinis dan pengobatan, dukungan sosial juga berperan penting dalam menjaga kepatuhan pasien terhadap terapi. Dukungan sosial dapat berupa perhatian emosional, bantuan praktis, maupun informasi yang diberikan oleh keluarga, teman, dan lingkungan sekitar. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui pemberian motivasi, mengingatkan jadwal minum obat, membantu menyiapkan obat, mengantar pasien ke fasilitas pelayanan kesehatan, maupun membantu pasien memahami informasi mengenai pengobatan yang dijalani. Kehadiran dukungan sosial membantu pasien merasa lebih termotivasi dan bertanggung jawab dalam menjalankan pengobatan sesuai anjuran tenaga kesehatan.

Penelitian Shahin et al. (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan sosial yang baik cenderung memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih tinggi dibandingkan pasien dengan dukungan sosial yang rendah. Dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun orang terdekat dapat membantu pasien mengatasi berbagai hambatan selama menjalani terapi, seperti mengingatkan jadwal minum obat, memberikan motivasi, serta membantu pasien dalam mengakses pelayanan Kesehatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, terutama pada pasien yang memerlukan terapi jangka panjang ⁷.

Hasil yang berbeda dilaporkan oleh Almutairi et al. (2022) dalam penelitian yang dilakukan di *National Guard Primary Health Care Centers*, Riyadh, Arab Saudi, pada pasien dengan multimorbiditas dan polifarmasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara dukungan sosial dan kepatuhan pengobatan. Meskipun demikian, pasien dengan dukungan sosial yang lebih tinggi cenderung memiliki kepatuhan yang lebih baik dibandingkan pasien dengan dukungan sosial yang rendah, meskipun hubungan tersebut tidak mencapai signifikansi statistik⁸.

Namun, penelitian mengenai dukungan sosial dan kepatuhan minum obat masih terbatas, sehingga diperlukan studi lanjutan untuk menggambarkan hubungan keduanya secara lebih spesifik. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena fenomena multimorbiditas dan polifarmasi semakin sering dijumpai serta kerap berkaitan dengan rendahnya kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien lansia dengan multimorbiditas dan polifarmasi di RSP Dr. H. A. Rotinsulu menggunakan kuesioner MMAS-8 dan FSSQ.

1.1 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana tingkat kepatuhan minum obat pada pasien lansia dengan multimorbiditas dan polifarmasi di RSP Dr. H. A. Rotinsulu berdasarkan kuesioner MMAS-8?
- b. Bagaimana tingkat dukungan sosial pasien berdasarkan kuesioner FSSQ?
- c. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien lansia dengan multimorbiditas dan polifarmasi di RSP Dr. H. A. Rotinsulu?

1.2 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pada pasien lansia dengan multimorbiditas dan polifarmasi di RSP Dr. H. A. Rotinsulu.
- b. Mengetahui tingkat dukungan sosial terhadap pasien lansia dengan multimorbiditas dan polifarmasi di RSP Dr. H. A. Rotinsulu.
- c. Menganalisis hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien lansia dengan multimorbiditas dan polifarmasi di RSP Dr. H. A. Rotinsulu.

1.3 Manfaat

1.3.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti mengenai hubungan antara dukungan sosial dan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien dengan multimorbiditas yang menjalani terapi polifarmasi.

1.3.2 Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi RSP Dr. H. A. Rotinsulu dalam menyusun strategi peningkatan kepatuhan pasien, terutama pada kelompok pasien lansia dengan multimorbiditas yang menjalani polifarmasi. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan literatur di Poltekkes Kemenkes Bandung.

1.3.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, terutama pasien dan keluarga, berupa pemahaman mengenai pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan kepatuhan minum obat. Dengan meningkatnya kepatuhan, diharapkan kualitas hidup pasien multimorbiditas dapat meningkat serta risiko komplikasi akibat ketidakpatuhan dapat berkurang.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian di bidang farmasi klinis yang berfokus pada pasien lansia dengan multimorbiditas dan polifarmasi yang menjalani pengobatan rawat jalan di RSP Dr. H. A. Rotinsulu. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan tingkat kepatuhan minum

obat menggunakan kuesioner Duke-UNC *Functional Social Support Questionnaire* (FSSQ) dan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). Responden dalam penelitian ini adalah pasien berusia ≥ 60 tahun yang memiliki minimal dua penyakit kronis (multimorbiditas) dan menggunakan lima atau lebih jenis obat secara bersamaan (polifarmasi). Penelitian ini tidak membahas efektivitas terapi, interaksi obat, kejadian efek samping obat, maupun luaran klinis dari penyakit yang diderita pasien